

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ustaz Aam Amirudin merupakan salah satu da'i yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia dan telah lama aktif dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Cara pembawaan dakwah yang lembut menjadi salah satu keunikannya yang menjadikan beliau tetap diminati para jemaah meski sudah banyak para da'i baru yang lebih muda bermunculan.

Perjalanan akademik Ustaz Aam sangat selaras dengan peran dakwah yang beliau jalani. Sejak jenjang sarjana hingga doktoral, beliau konsisten menempuh pendidikan di bidang Ilmu Komunikasi. Ustaz Aam menyelesaikan program Magister Sains (M.Si) di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran dengan fokus utama pada kajian komunikasi. Kemudian, pada bulan September 2009, beliau meraih gelar Doktor dalam bidang yang sama masih di Universitas Padjajaran dan lulus dengan predikat cumlaude. Pencapaian ini bukan hanya menunjukkan kapasitas intelektual beliau, tetapi juga mencerminkan keseriusan dan komitmen dalam memadukan ilmu komunikasi dengan nilai-nilai dakwah. Hal inilah yang menjadi fondasi kuat dalam gaya komunikasinya ketika menyampaikan pesan-pesan keagamaan

Dengan pengalamannya di dunia dakwah diantaranya sebagai narasumber di berbagai media dan beberapa acara TV swasta seperti di SCTV, "Damai Indonesiaku" di TV One, "Catatan Sergap" Hikmah Fajar di RCTI dan segmen "Percikan Iman" di OZ Radio 103.1 FM Bandung serta sebagai pemateri di kajian umum Ahad pagi di Majelis Percikan Iman (Percikanimam.org 2022). Beliau mampu menyampaikan pesan dakwah secara jelas dan menarik bagi jemaah dari berbagai latar belakang. Dakwah beliau terasa dekat, mudah dicerna, dan menyentuh banyak lapisan masyarakat. Tidak heran kehadiran beliau dalam berbagai kajian selalu mendapat sambutan hangat dan antusias dari jemaah yang datang. Bukan hanya karena isi ceramahnya tetapi juga karena cara beliau menyampaikannya dengan hati dan dengan ilmu.

Salah satu kajian yang aktif beliau isi adalah kajian Majelis Percikan Iman yang merupakan awal mula dari berdirinya Yayasan Percikan Iman. Yayasan yang didirikan pada tanggal 9 September 1999 di Bandung. Yayasan ini dibina dan diasuh langsung oleh Ustaz Aam Amirudin dan merupakan lembaga yang aktif berkontribusi dalam berdakwah di masyarakat baik pendidikan, sosial, dan keagamaan di berbagai media baik *offline* maupun *online* (Percikanimam.org 2022).

Majelis Percikan Iman aktif menjangkau masyarakat luas melalui berbagai platform digital seperti akun *Instagram* @percikaniman yang telah memiliki 88,6 ribu pengikut, akun halaman *Facebook* yang memiliki 161 ribu pengikut, akun *Twitter* Percikan Iman yang memiliki 2,6 ribu pengikut dan akun saluran *Youtube* Percikan Iman yang memiliki 10 ribu pengguna yang berlangganan (*Subscriber*).

Akun-akun tersebut menjadi media penyebaran dakwah visual, khususnya untuk menyentuh kalangan muda yang akrab dengan dunia digital.

Tidak hanya aktif di media sosial, majelis ini juga sering menggelar kajian secara langsung di berbagai masjid seperti Masjid Al Irsyad Satya, Masjid Trans Studio Bandung dan Masjid Peradaban Percikan Iman Anjarsari. Kajian-kajian ini senantiasa ramai dihadiri oleh para jemaah dari berbagai usia dan latar belakang profesi yang mencerminkan besarnya antusiasme masyarakat terhadap dakwah yang beliau sampaikan secara tatap muka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif bukan hanya ditentukan oleh seberapa sering atau luasnya sebaran media dakwah, tetapi juga oleh cara penyampaiannya. Disinilah peran seorang da'i menjadi sangat penting. Seorang da'i harus mampu memastikan bahwa pesan tersebut diterima dan dipahami secara utuh oleh masyarakat. Proses ini tentu tidak terlepas dari bagaimana pesan itu dikomunikasikan. Hal ini mencakup metode yang digunakan, isi pesan dakwah, media yang dipilih, serta gaya komunikasi yang diterapkan.

Pola komunikasi yang baik dalam dakwah dapat mempererat hubungan sosial dan mencegah potensi konflik di tengah masyarakat. Oleh karena itu, seorang da'i dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasinya agar bersifat terbuka, ramah, dan sesuai dengan karakteristik jemaah (Burhanuddin 2017). Setiap ustaz memiliki gaya komunikasi yang berbeda dalam menyampaikan pesan dakwah, tergantung pada karakteristik dan kondisi para jemaah. Hal ini menjadi penting karena komunikasi yang tepat akan membuat jemaah paham dalam

menerima dakwah yang disampaikan dan membuat jemaah tertarik pada dakwah yang disampaikan (Suheri 2018).

Gaya komunikasi dakwah yang dinamis dan relevan dengan karakteristik jemaah menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan persuasif. Pendekatan semacam ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas dakwah, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara dai dan jemaah sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik (Wahid 2019). Gaya komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam penyebarluasan ajaran Islam yang bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, mengajak umat kepada kebaikan, meningkatkan pemahaman agama, serta memperkuat iman (Yulista 2016).

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti sebab di zaman sekarang masyarakat cenderung lebih tertarik pada gaya dakwah yang mengedepankan kedamaian, kelembutan, dan empati, dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat menghakimi atau konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi seorang pendakwah memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana pesan dakwah dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh para jemaah.

Beberapa peneliti telah banyak melakukan penelitian terhadap dakwah Ustaz Aam Amirudin. Peneliti menyoroti beberapa penelitian-penelitian mengenai dakwah Ustaz Aam Amirudin yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Siti Habibah (2019) dalam penelitiannya

“Metode Tabligh Ustadz Aam Amirudin di Masjid Agung Trans Studio Bandung” menemukan bahwa metode yang digunakan adalah pendekatan Qur’ani, yaitu menyampaikan materi dakwah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bentuk edukasi sekaligus membangun kepercayaan jemaah terhadap isi ceramah. Habibah juga mengidentifikasi berbagai faktor pendukung, seperti pengelolaan masjid yang baik, kualitas teknis (*sound system*), serta pribadi Ustaz Aam yang gemar membaca dan belajar dari para pendakwah terdahulu..

Adapun Ayu Khodijah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *“Relevansi Humor dalam Pesan Dakwah untuk Pengembangan Dakwah”* menemukan bahwa penggunaan humor dalam dakwah Ustadz Aam di channel *YouTube* menjadi penghubung konsentrasi jemaah yang efektif. Humor digunakan bukan untuk hiburan semata, tetapi sebagai sarana memperkuat pesan dakwah agar mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Penelitian - penelitian tersebut membahas aspek metode, dan penggunaan humor dalam dakwah Ustaz Aam Amirudin. Namun, belum ada yang secara khusus meneliti gaya komunikasi yang digunakan beliau dalam berdakwah, yang mencakup cara berinteraksi, menyampaikan pesan, memilih diksi, dan membangun suasana emosional bersama jemaah. Padahal sesuai dengan pernyataan Wahid (2019) gaya komunikasi merupakan elemen penting dalam proses penyampaian dakwah karena dapat menentukan seberapa efektif pesan diterima dan diresapi oleh audiens.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut. Dengan meneliti gaya komunikasi dalam berdakwah ustaz Aam Amirudin di Majelis Percikan Iman, penulis berharap dapat menggambarkan bagaimana pola komunikasi dakwah yang reflektif dan emosional mampu membentuk kedekatan spiritual antara dai dan jemaah, serta menjawab kebutuhan dakwah di era kontemporer sehingga penelitian ini berjudul “Gaya Komunikasi Ustaz Aam Amirudin Dalam Berdakwah Pada Majelis Percikan Iman”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian pada :

1. Bagaimana kontrol komunikasi Ustaz Aam dalam mengontrol arah interaksi dan menyampaikan pesan dakwah secara terarah dan jelas?
2. Bagaimana hubungan interpersonal Ustaz Aam dalam menjalin hubungan komunikasi dengan jemaah?
3. Bagaimana ekspresi penyampaian Ustaz Aam dalam menyampaikan materi dakwah?
4. Bagaimana responsivitas Ustaz Aam terhadap reaksi, masukan, atau situasi yang muncul selama kajian berlangsung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kontrol komunikasi Ustaz Aam dalam mengontrol arah interaksi dan menyampaikan pesan dakwah secara terarah dan jelas?
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan interpersonal Ustaz Aam dalam menjalin hubungan komunikasi dengan jemaah?
3. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi penyampaian Ustaz Aam dalam menyampaikan materi dakwah?
4. Untuk mengetahui bagaimana responsivitas Ustaz Aam terhadap reaksi, masukan, atau situasi yang muncul selama kajian berlangsung?

D. Kegunaan Penelitian



Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan melihat cara berdakwah dalam penyampaian suatu pesan dalam kajian ilmu dakwah dan komunikasi dan penyiaran Islam, serta untuk mengetahui .

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk kita paham dalam berdakwah di masyarakat luas, dan bagaimana agar pesan yang kita sampaikan itu dapat diterima disemua kalangan dan dalam cakupan yang luas. Serta memberikan wawasan kepada para dai, penceramah, dan praktisi komunikasi tentang pentingnya memahami gaya komunikasi dalam membangun kedekatan dengan audiens, serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti memakai teori Communicator *Style* yang dikembangkan oleh Robert W. Norton (1978) untuk menganalisis gaya komunikasi Ustaz Aam Amirudin dalam kegiatan dakwah di Majelis Percikan Iman. Norton mendefinisikan gaya komunikasi sebagai cara khas seseorang dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan kepribadian komunikator serta memengaruhi persepsi dan hubungan sosial dengan komunikasi.

Gaya komunikasi bukan hanya menyangkut isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda, yang dapat membentuk persepsi dan efektivitas komunikasi di mata pendengar atau audiens. Norton mengidentifikasi sepuluh dimensi gaya komunikasi, yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu:

Dominant, Dramatic, Contentious/Argumentative, Animated, Impression-leaving, Relaxed, Attentive, Open, Friendly, Precise.

Dengan menggunakan teori gaya komunikasi ini, peneliti berupaya mengidentifikasi karakteristik komunikasi Ustaz Aam Amirudin berdasarkan gaya-gaya yang ditampilkan dalam ceramah atau interaksi beliau bersama jemaah. Setiap gaya akan dianalisis berdasarkan observasi langsung dan data wawancara untuk memahami bagaimana komunikasi yang dijalankan.

2. Kerangka Konseptual

Majelis Percikan Iman merupakan salah satu program dakwah yang telah berkembang dan memiliki jangkauan luas. Dalam pelaksanaannya, majelis ini tidak hanya menghadirkan ceramah keagamaan semata, melainkan juga menjadi wadah pembentukan nilai spiritual, penguatan emosional jemaah, serta forum untuk membina hubungan sosial yang kuat.

Salah satu tokoh sentral dalam majelis ini adalah Ustaz Aam Amirudin, yang dikenal luas bukan hanya karena kapasitas keilmuannya, tetapi juga karena kepribadian dan gaya penyampaian dakwahnya yang khas. Keberhasilan Ustaz Aam dalam membina hubungan yang kuat dengan jemaah tidak terlepas dari gaya komunikasi yang efektif.

Di sinilah teori gaya komunikasi Robert Norton menjadi relevan. Dalam konteks dakwah, gaya komunikasi menjadi instrumen penting untuk mengemas pesan keagamaan secara menarik, menyentuh sisi afektif jemaah, dan membangun suasana spiritual yang nyaman (Suheri 2018).

Norton dikenal luas melalui pengembangan teori *Communicator Style* atau *Gaya Komunikasi*. Dalam artikelnya yang berjudul "*Foundation of a Communicator Style Construct*" yang diterbitkan pada tahun 1978, ia mengemukakan bahwa gaya komunikasi mencerminkan cara khas seseorang dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal (R. Norton 2008).

Norton menulis buku berjudul *Communicator Style: Theory, Applications, and Measures* yang diterbitkan oleh Sage Publications pada tahun 1983. Norton menekankan bahwa gaya komunikasi bukan hanya soal apa yang dikatakan, tapi bagaimana pesan itu disampaikan (R. W. Norton 1978).

Dalam bukunya *Communicator style: Theory, applications, and measures*. Norton mengelompokkan Gaya Komunikasi menjadi sepuluh, yaitu :

- a. *Dominant*, Gaya yang menunjukkan kecenderungan mengontrol atau mengarahkan interaksi.
- b. *Dramatic*, Komunikator yang ekspresif dan teatral dalam menyampaikan pesan.
- c. *Animated Expressive*, warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak badan.
- d. *Open*, komunikator bersikap terbuka, tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah
- e. *Argumentative*, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif

dalam berargumen.

f. *Relaxed*, komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.

g. *Attentive*, komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati dan sensitif.

h. *Impression Leaving*, kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya.

i. *Friendly*, komunikator bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada penerima pesan.

j. *Precise*, gaya yang tepat dimana komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan (Novitasari 2016).

Pembagian 10 gaya komunikasi menurut Robert E. Norton ke dalam empat ruang lingkup yaitu kontrol komunikasi, ekspresi penyampaian, hubungan interpersonal, dan responsivitas merupakan pembagian ruang lingkup yang disusun peneliti untuk mempermudah analisis. Meskipun tidak secara langsung dibagi oleh Norton, pembagian ini memiliki dasar kuat dalam teori-teori komunikasi interpersonal yang telah dikembangkan oleh para ahli seperti Devito, Tubbs & Moss, serta McCornack & Ortiz.

a. Kontrol Komunikasi

Mengacu pada kemampuan komunikator untuk mengarahkan, mengatur, atau mengendalikan jalannya interaksi komunikasi agar tetap sesuai tujuan. Kontrol komunikasi merupakan kemampuan individu untuk mengatur giliran bicara, topik, dan arah diskusi, serta mempengaruhi dinamika hubungan (Burgoon, Laura K. Guerrero, and Floyd 2010).

Norton (1978) sendiri menggolongkan *dominant* sebagai gaya komunikasi yang bersifat memimpin dan aktif dalam interaksi sosial. (DeVito 2013) menjelaskan bahwa: “Instrumental communication is used to achieve objectives, direct others, or influence people’s behavior.” Yang berarti Komunikasi instrumental digunakan untuk mencapai tujuan, mengarahkan orang lain, atau mempengaruhi perilaku orang.

Aspek ini sejalan dengan gaya *Dominant* dan *Precise* dari Norton.

b. Ekspresi Penyampaian

Merujuk pada cara komunikator mengekspresikan emosi, energi, dan karakter dalam menyampaikan pesan. Mehrabian, (1972) menyatakan bahwa emosi dan sikap lebih banyak ditransmisikan melalui saluran nonverbal, seperti ekspresi wajah, gestur, dan nada suara.

Dalam ritual model of communication, menggaris bawahi bahwa komunikasi adalah sarana mengekspresikan nilai, keyakinan, dan emosi bersama (Carey 1989). Norton (1978) menyebut *animated* sebagai gaya yang mencerminkan banyak gerakan tubuh, mimik hidup, dan antusiasme.

McCornack, (2016) menyatakan: “*At its essence, language is expressive. Verbal expressions help us communicate our observations, thoughts, feelings, and needs.*” Yang berarti Pada hakikatnya, bahasa bersifat ekspresif. Ekspresi verbal membantu kita mengomunikasikan pengamatan, pikiran, perasaan, dan kebutuhan kita.

Mendukung aspek gaya *Animated* dan *Dramatic*.

c. Hubungan Interpersonal

Aspek ini berfokus pada bagaimana komunikator membangun kedekatan, keterbukaan, dan kesan sosial dalam berinteraksi. (Stewart L. Tubbs 2005) menyatakan: “*Communication ... process of creating meaning between two or more people.*” Dalam teori penetrasi sosial menyatakan bahwa keterbukaan adalah kunci dalam membangun kedekatan interpersonal (Altman and Taylor 1973). Komunikasi interpersonal yang efektif mencakup kepercayaan, empati, dan kehangatan (Mulyana 2014).

Berhubungan dengan gaya *Open*, *Friendly*, dan *Impression-Leaving*.

d. Responsivitas

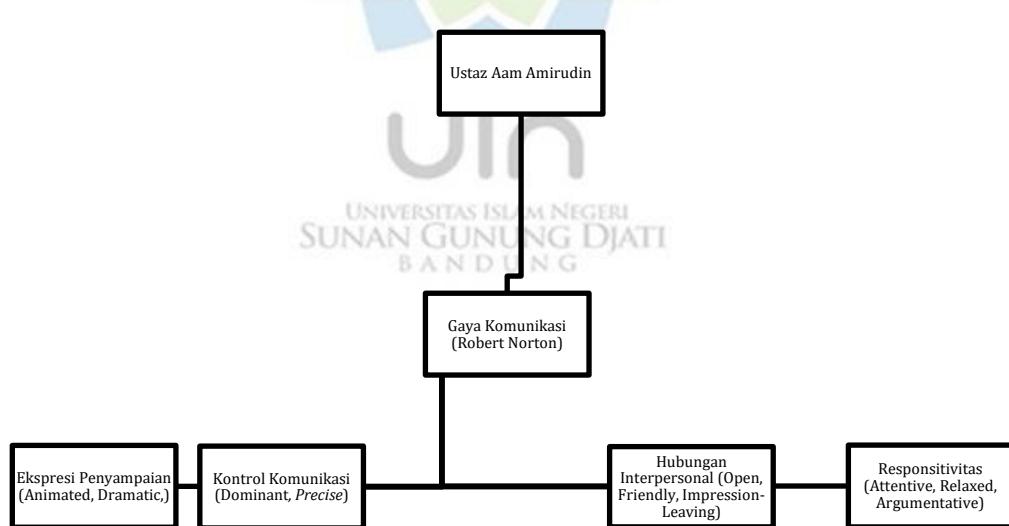
Responsivitas adalah kemampuan komunikator untuk merespons lawan bicara dengan perhatian, fleksibilitas, atau argumentasi. McCornack, (2016) menulis bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah: “*Managing relationships.*”

Rogers, (1961) mengedepankan konsep active listening dan unconditional positive regard dalam interaksi intinya: kemampuan

merespons dengan empati dan kesadaran. Responsivitas juga berkaitan dengan kemampuan adaptif dalam menanggapi masukan atau emosi dari lawan bicara (Mulyana 2014). Aspek ini mencakup gaya *Attentive, Relaxed, dan Argumentative*.

Penelitian ini memetakan keterkaitan gaya komunikasi Ustaz Aam sebagai aspek yang saling mendukung dan memperkuat efektivitas dakwah di Majelis Percikan Iman. Melalui pendekatan ini, peneliti ingin memahami secara lebih mendalam bagaimana kedua aspek tersebut bekerja dalam praktik, serta bagaimana dampaknya terhadap loyalitas dan keterlibatan jemaah dalam kegiatan dakwah.

Oleh karena itu kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan meneliti di Masjid Peradaban Percikan Iman Anjarsari Islam yang berlokasi di Arjasari, Kec. Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat yang merupakan tempat dimana sering diadakan kajian rutin ahad Majelis Percikan Iman.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif tidak hanya tunggal tetapi bisa berubah tergantung interpretasi tiap individu maupun kelompok (Creswell 2014).

Oleh karena itu penelitian ini berupaya memahami gaya komunikasi Ustaz Aam Amirudin bukan hanya sebagai teknik penyampaian pesan tetapi sebagai bentuk interaksi sosial yang dimaknai secara dinamis oleh jemaah. Paradigma ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan peneliti dalam menggali perspektif, pengalaman, dan interpretasi para partisipan..

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam gaya komunikasi Ustaz Aam Amirudin dalam Majelis Percikan Iman, serta bagaimana jemaah mempersepsikan dan memaknai gaya komunikasi tersebut. Pendekatan kualitatif ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa makna sosial terbentuk

melalui interaksi dan pengalaman subjektif individu dalam suatu realitas sosial.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam tentang gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Ustaz Aam Amirudin dalam kegiatan dakwah pada Majelis Percikan Iman.

Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, dengan cara mendeskripsikan secara holistik dan kontekstual. Pendekatan ini digunakan untuk menangkap makna, pemahaman, dan persepsi informan terhadap realitas sosial yang mereka alami.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi gaya komunikasi beliau berdasarkan konsep sepuluh gaya komunikasi dari Robert E. Norton, sebagaimana ditangkap dari pengalaman dan pemaknaan para informan yang terlibat, yaitu jemaah, panitia, dan pengurus majelis.

Semua data ini kemudian dicatat dalam jurnal lapangan sebagai bahan untuk analisis lebih lanjut.akan menganalisis untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa, cara pengemasan, interaksi, kepemimpinan dan gaya komunikasi dalam dakwah Ustaz Aam Amirudin di Majelis Percikan Iman.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Bagian ini menjelaskan jenis data dan sumber data sebagai berikut:

a. Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif maka jenis data penelitian yang dikumpulkan adalah data kualitatif dalam bentuk deskriptif atau naratif. Data tersebut dapat diperoleh dari proses analisis maupun pengamatan melalui dakwah ustaz Aam Amirudin dalam kajian Majelis Percikan Iman. Kemudian wawancara dengan pihak terkait, Pada awalnya, peneliti berencana melakukan wawancara langsung dengan Ustaz Aam Amirudin. Namun karena keterbatasan waktu dan padatnya agenda beliau, wawancara secara mendalam dilakukan dengan perwakilan dari pihak yayasan dan panitia Majelis Percikan Iman, yaitu Kang Tareh dan Kang Siswadi selaku manajer program yang mendapat amanat langsung dari Ustaz Aam.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai dua orang jemaah, yaitu Bapak Nandang dan Teh Tiara, untuk memperoleh perspektif dari sisi penerima dakwah. Melalui data tersebut, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif bagaimana gaya komunikasi dakwah Ustaz Aam Amirudin dalam Majelis Percikan Iman.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang didapatkan oleh peneliti melalui dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan Kang Tareh dan Kang Siswadi (pihak Yayasan Percikan Iman) serta Bapak Nandang dan Teh Tiara (perwakilan jemaah). Mereka dipilih karena dianggap memahami secara langsung kegiatan dakwah Ustaz Aam Amirudin dan dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi literatur dengan tujuan menggali konsep dan teori yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, berbagai referensi seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen yang terkait digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memberikan landasan yang lebih kuat bagi analisis dan pembahasan.

5. Informan atau Unit Analisis

Menurut Sugiyono (2018) menjelaskan tentang sumber informasi dalam penelitian kualitatif adalah informan atau narasumber yang berhubungan dengan permasalahan peneliti dan mampu menyampaikan informasi sesuai situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan adalah subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena dianggap paling mengetahui dan memahami

masalah yang sedang diteliti. Informan dipilih bukan berdasarkan jumlah yang besar, tetapi berdasarkan kedalaman informasi yang bisa mereka berikan. Dalam pandangannya, informan dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Informan kunci individu

Informan kunci dalam penelitian ini tetap mengacu pada Ustaz Aam Amirudin selaku pendakwah utama dan figur sentral Majelis Percikan Iman. Meskipun tidak diwawancara secara langsung karena keterbatasan waktu, informasi mengenai gaya komunikasi beliau diperoleh melalui pihak yang mewakili, yakni Kang Siswadi dan Kang Tareh, yang menerima arahan langsung dari beliau.

b. Informan utama individu

Informan utama dalam penelitian ini adalah Kang Tareh dan Kang Siswadi, selaku manajer program dan bagian dari Yayasan Percikan Iman. Mereka dipilih karena memiliki kedekatan dengan kegiatan dakwah Ustaz Aam serta memahami pola komunikasi dan sistem pengelolaan majelis. Data dari keduanya berfungsi untuk memperkuat hasil observasi sekaligus melakukan triangulasi data agar penelitian lebih valid.

c. Informan tambahan individu

Informan tambahan adalah Bapak Nandang dan Teh Tiara, yang merupakan jemaah rutin Majelis Percikan Iman. Kehadiran mereka penting untuk memberikan sudut pandang dari sisi audiens, bagaimana mereka

menafsirkan, menerima, serta merasakan gaya komunikasi dakwah Ustaz Aam selama mengikuti kajian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data yang penting. Peneliti akan hadir secara langsung dalam beberapa sesi kajian Majelis Percikan Iman untuk mengamati gaya komunikasi Ustaz Aam Amirudin. Observasi dilakukan secara terbuka, di mana kehadiran peneliti diketahui oleh publik, namun peneliti tetap menjaga posisi sebagai pengamat non-intervensif.

Aspek yang diamati meliputi ekspresi verbal (pilihan kata, intonasi, alur penyampaian), ekspresi nonverbal (bahasa tubuh, mimik wajah, kontak mata), serta interaksi sosial yang terjadi antara Ustaz Aam dan jemaah, baik sebelum, selama, maupun setelah kajian berlangsung. Peneliti juga mencatat bagaimana kepemimpinan Ustaz Aam ditampilkan dalam situasi nyata, seperti saat mengarahkan jalannya majelis, menanggapi pertanyaan jemaah, atau memberi arahan pada panitia. Melalui observasi ini, peneliti berusaha menangkap suasana dan konteks komunikasi serta pola kepemimpinan secara utuh dan autentik.

Teknik observasi digunakan karena peneliti ingin melihat secara langsung bagaimana gaya komunikasi dan kepemimpinan Ustaz Aam

ditampilkan dalam situasi nyata. Gaya komunikasi, terutama yang bersifat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara, hanya bisa dipahami secara mendalam jika peneliti mengamati sendiri saat kegiatan berlangsung.

Observasi memberi kesempatan bagi peneliti untuk menangkap suasana dan perilaku langsung sebagaimana adanya, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan karena peneliti ingin menggali pemaknaan subjektif dari para informan mengenai gaya komunikasi Ustaz Aam. Wawancara memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan persepsi, pengalaman, dan interpretasi pribadi mereka secara mendalam. Ini penting karena penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang menekankan pentingnya memahami realitas sosial dari perspektif pelaku dan penerima komunikasi.

Melalui wawancara, informan diberi ruang untuk mengungkapkan persepsi, pengalaman, dan interpretasi pribadi mereka secara mendalam. Pendekatan ini penting karena penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivisme, yang menekankan pemahaman terhadap realitas sosial dari perspektif pelaku maupun penerima komunikasi.

Meskipun wawancara tidak dilakukan secara langsung dengan Ustaz Aam karena keterbatasan waktu, pemahaman mengenai niat, strategi, dan nilai-nilai komunikasi beliau diperoleh melalui pihak yang berwenang dan berinteraksi langsung dengannya, yaitu Kang Siswadi dan Kang Tareh, selaku pengurus Yayasan Percikan Iman. Sementara itu, wawancara dengan jemaah seperti Bapak Nandang dan Teh Tiara memberikan refleksi serta respons nyata mengenai bagaimana gaya komunikasi Ustaz Aam dirasakan dan dimaknai oleh audiens..

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, teknik triangulasi digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moleong 2007).

Triangulasi dipilih karena mampu memberikan perspektif yang lebih kaya dan mendalam terhadap objek yang diteliti. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, maupun waktu secara simultan, sehingga dapat meningkatkan validitas temuan. Dalam konteks ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara dan observasi terkait kegiatan dakwah Ustaz Aam Amirudin.

a. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Peneliti memilih data berdasarkan kategori awal yang relevan, seperti indikator gaya komunikasi (misalnya: *friendly, open, attentive*).

Tujuan dari reduksi ini adalah untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dan menyiapkan data agar mudah dianalisis secara mendalam. Reduksi data juga membantu peneliti untuk tetap fokus pada rumusan masalah dan tujuan penelitian..

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang tersusun secara sistematis dan terperinci. Penyajian data dilakukan dengan sistematis agar peneliti dapat melihat hubungan antarkategori, pola-pola yang muncul, dan kemungkinan adanya kontradiksi atau kecenderungan tertentu.

Dengan penyajian ini, peneliti dapat mulai membandingkan data antar sumber, serta antar metode sebagai bagian dari triangulasi analisis..

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan disusun dengan memperhatikan fakta yang ditemukan di lapangan dan dikaitkan langsung dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

Proses ini dilakukan agar temuan yang disajikan benar-benar mencerminkan kenyataan sosial yang terjadi, bukan sekadar asumsi peneliti. Verifikasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, sebagaimana prinsip dalam paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam penelitian ini.

Langkah ini merupakan proses merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ditarik secara induktif dan bersifat sementara, yang kemudian dikaji ulang berdasarkan data baru atau hasil triangulasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan bukti empirik dan relevan dengan tujuan serta rumusan masalah penelitian.